

## Al-Barzanji Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi

Syafri Rais<sup>1\*</sup>, Rajudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Seni Murni, ISI Padang Panjang

<sup>2</sup>Dosen Seni Murni, ISI Padang Panjang

<sup>1\*</sup>syafirais2712@gmail.com, <sup>2</sup>rajudin@isi-padangpanjang.ac.id

### Abstrak

Kitab Al-Barzanji merupakan karya sastra Islam klasik yang mengandung nilai religius, spiritual, historis, dan estetis, serta memiliki kedudukan penting dalam praktik tradisi keagamaan masyarakat Muslim. Tugas akhir ini bertujuan mentransformasikan teks dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Barzanji ke dalam penciptaan karya seni lukis kaligrafi Islam melalui pendekatan visual kontemporer tanpa mengabaikan kaidah dasar seni kaligrafi. Proses penciptaan difokuskan pada eksplorasi lima bait terpilih dari Al-Barzanji yang merepresentasikan pujian kepada Allah SWT dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, dengan khat Tsuluts sebagai elemen visual utama. Metode penciptaan yang diterapkan meliputi tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan, yang didukung oleh studi pustaka, tinjauan karya sejenis, serta pengolahan unsur dan prinsip seni rupa. Pengolahan garis, warna, tekstur, komposisi, dan simbol-simbol alam dihadirkan untuk membangun karakter visual yang estetis dan bermuatan spiritual. Melalui penciptaan ini, diharapkan terwujud karya seni lukis kaligrafi Islam yang tidak hanya memiliki kekhasan visual, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah visual serta upaya pelestarian dan aktualisasi nilai sastra klasik Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Al-Barzanji, seni lukis kaligrafi Islam, khat Tsuluts, transformasi teks, dakwah visual.

### PENDAHULUAN

Al-Barzanji adalah salah satu karya sastra Islam klasik yang memiliki pengaruh luas di dunia Muslim, khususnya di Indonesia. Karya ini memadukan unsur prosa dan syair yang mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad SAW, disertai pujian, selawat, serta doa sebagai wujud kecintaan kepada Rasulullah, dan dibacakan dalam berbagai tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi, akikah, khitanan, serta kegiatan spiritual di pesantren (Azra, 2017: 45)

Syaikh Ja'far al-Barzanji dikenal sebagai ulama multidisipliner dari Madinah yang berasal dari keluarga Kurdi terhormat. Karya Al-Barzanji menunjukkan perpaduan antara pesan keagamaan yang kuat dengan gaya bahasa sastra yang indah dan bernilai estetis tinggi (Bruinessen, 2018: 167).

Isi Al-Barzanji menyajikan narasi kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dipadukan dengan silsilah leluhur hingga Nabi Ibrahim AS guna menegaskan keluhuran martabat beliau. Kitab ini secara sistematis menarasikan transformasi kehidupan Nabi, menggambarkan bagaimana kualitas akhlak mulia dan kebijaksanaan beliau terbentuk sejak dini. Melalui penyajian harmoni antara sifat luhur pribadi dan kegigihan dalam berdakwah, Al-Barzanji hadir sebagai sumber inspirasi spiritual yang mengarahkan pembacanya pada nilai-nilai keteladanan Rasulullah (Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Barzanji menjadikannya lebih dari sekadar teks bacaan keagamaan rutin. Nilai-nilai ini adalah sumber inspirasi moral dan spiritual yang terasa universal dan tetap relevan bagi siapa pun yang membacanya. Selain muatan religiusnya, kitab ini memiliki daya tarik estetis yang luar biasa; mulai dari keindahan diksi dalam syairnya, hingga kedalaman makna yang mengajak kita untuk merenung sejenak. (Abdul Hadi W.M. (2016) menyatakan bahwa sastra religius Islam memadukan keindahan bahasa dan kedalaman makna spiritual sehingga mampu menginspirasi lahirnya berbagai ekspresi seni, termasuk seni rupa dan kaligrafi. Paduan nilai sejarah dan spiritual ini memberikan ruang kreatif yang luas untuk diangkat ke dalam karya seni, terutama seni lukis kaligrafi.

Pada seni lukis kaligrafi, bentuk huruf yang awalnya murni dikembangkan menjadi karya visual yang lebih ekspresif melalui permainan garis, warna, tekstur, dan komposisi. Kaligrafi bukan hanya soal mempercantik tulisan, tetapi juga tentang menyampaikan kedalaman makna spiritual dari teks yang diangkat. Oleh karena itu, Al-Barzanji sangat tepat dijadikan sumber inspirasi untuk melahirkan karya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat akan pesan religius. Sejalan dengan pemikiran (Haryanto, 2024:45), seni kaligrafi menjadi medium yang efektif untuk menyentuh hati audiens melalui keindahan visual yang menginspirasi.

Di masa kini, Kitab Al-Barzanji tidak lagi dipahami sebatas sebagai teks ritual keagamaan, melainkan sebagai sumber nilai moral, sosial, dan estetis yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui media lukis kaligrafi, nilai-nilai sastra klasik tersebut dijembatani ke dalam bahasa visual modern sebagai upaya pelestarian budaya dan penyampaian pesan sosial kepada masyarakat luas (Kuntowijoyo, 2017, Sachari, 2016, Sunarto, 2018).

Secara personal, pilihan untuk mengangkat Al-Barzanji lahir dari perjalanan spiritual dan kreatif yang telah ditekuni melalui seni lukis kaligrafi sejak masa pendidikan di pesantren. Muncul sebuah keinginan mendalam agar bait-bait syair yang dahulu sering didengar dan dipelajari dapat dihadirkan kembali ke dalam bentuk karya seni lukis kaligrafi Arab. Menghadirkan kutipan syair Al-Barzanji sebagai objek utama, eksplorasi terhadap bagaimana teks klasik tersebut dapat "berbicara" kembali melalui garis dan warna dilakukan sebagai bentuk dedikasi terhadap keilmuan yang telah membentuk identitas diri.

Al-Barzanji bukan sekadar teks sejarah, melainkan sebuah ruang refleksi yang mempertemukan keluhuran akhlak Rasulullah dengan estetika sastra yang tinggi. Pengangkatannya ke dalam seni lukis kaligrafi Arab merupakan upaya untuk menghidupkan kembali tradisi tersebut agar tetap relevan dan dekat dengan dinamika zaman. Proses ini dimaknai sebagai perjalanan spiritual untuk mengeksplorasi kreativitas sekaligus memperkuat identitas budaya Islam melalui medium visual yang lebih segar dan komunikatif.

Kehadiran karya-karya ini diharapkan tidak hanya berhenti pada keindahan di atas kanvas, tetapi juga mampu menyentuh sisi spiritual penikmatnya, sehingga seni kaligrafi ini dapat difungsikan sebagai media dakwah visual yang menyentuh dan mendalam. Melalui aktualisasi nilai-nilai Al-Barzanji dalam permainan garis dan warna, upaya pelestarian warisan masa lalu dapat dilakukan sekaligus melahirkan identitas seni baru yang utuh secara estetis, filosofis, dan historis. Hal ini menjadi sebuah ikhtiar untuk menjaga agar mutiara sejarah ini tetap hidup, bersinar, dan terus menginspirasi generasi mendatang.

## METODE

### Tahapan Penciptaan karya

#### 1. Persiapan

Tahap eksplorasi diawali dengan melakukan riset mendalam guna membedah konsep serta filosofi yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa transformasi teks ke dalam bentuk rupa memiliki kedalaman makna yang selaras dengan sumber aslinya. Sejalan dengan hal tersebut, kesiapan teknis juga menjadi perhatian utama melalui penyediaan alat dan bahan secara saksama, mulai dari pemilihan jenis kanvas, tinta, cat akrilik, kuas, hingga material pendukung lainnya guna menjamin kelancaran pada tahap perwujudan.

Pada fase eksplorasi ini dilakukan pengamatan komprehensif terhadap berbagai elemen rupa yang akan diangkat, meliputi kaidah khat kaligrafi, esensi bait-bait pilihan, ragam hias ornamen, serta karakteristik warna dan tekstur yang representatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan merujuk pada literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, serta sumber kredibel dari media daring dan lapangan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menjadi sekumpulan gambar acuan (*reference images*) yang berfungsi sebagai landasan visual dalam menyusun rancangan karya seni lukis.

Tahapan berikutnya adalah elaborasi, yaitu proses pengembangan dan pengolahan ide. Data dan pengalaman yang telah diperoleh melalui observasi dan eksplorasi mulai diinterpretasikan menjadi gagasan visual. Pengkarya menghubungkan fenomena-fenomena sosial yang ditemukan dengan simbol, metafora, serta transformasi bentuk yang dianggap mampu mewakili makna tertentu. Pada tahap ini mulai dilakukan pembuatan sketsa-sketsa kasar sebagai media untuk menguji kemungkinan komposisi, hubungan antar objek, dan konstruksinarasi visual yang akan dibangun.

Proses persiapan ditutup dengan tahap kontemplasi. Kontemplasi merupakan proses perenungan yang dilakukan secara berulang terhadap ide, makna, dan tujuan dari setiap elemen visual yang dipilih. Pada tahap ini pengkarya mempertimbangkan aspek simbolisme, metafora visual, penggunaan warna, teknik, media, serta pendekatan artistik yang paling sesuai dengan tema besar mengenai Al-Barzanji. Tahapan ini menjadi ruang refleksi untuk memastikan bahwa setiap

bait-bait kaligrafi dan background yang dihadirkan tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mampu mengkomunikasikan gagasan dan pengalaman batin pengkaryanya.

## 2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan proses lanjutan setelah eksplorasi ide, yaitu tahap mengembangkan gagasan yang bersumber dari nilai-nilai dan syair dalam Al-Barzanji ke dalam bentuk visual melalui pembuatan beberapa sketsa alternatif. Pada tahap ini, pengkarya mengeksplorasi berbagai kemungkinan komposisi, penempatan kaligrafi, bentuk, simbol, warna, serta unsur-unsur visual yang dapat merepresentasikan makna spiritual, historis, dan estetis yang terkandung dalam Al-Barzanji. Sketsa-sketsa tersebut kemudian dievaluasi dan dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian tema, kekuatan visual, dan kemampuan dalam menyampaikan pesan yang ingin dihadirkan. Setelah diperoleh satu sketsa yang dianggap paling representatif, sketsa tersebut ditetapkan sebagai rancangan akhir dan dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya seni lukis kaligrafi secara utuh.

## 3. Tahap Perwujudan

Perwujudan merupakan tahap dalam proses penciptaan karya seni di mana pengkarya mulai merealisasikan konsep awal yang telah dirancang secara matang. Pada tahap ini, berbagai gagasan diolah dan diwujudkan ke dalam bentuk visual yang konkret melalui pemilihan media, teknik, serta pengolahan unsur rupa. Proses perwujudan ini menjadi bagian penting karena menentukan kualitas estetis, kekuatan ekspresi, dan makna yang ingin disampaikan melalui karya seni. Perwujudan karya merupakan tahapan penting dalam proses penciptaan seni, di mana ide dan konsep yang telah dirancang diwujudkan melalui pemilihan media, teknik, serta pengolahan unsur visual hingga menghasilkan bentuk karya yang nyata dan bermakna (Susanto, 2017: 134). Proses perwujudan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai alat, bahan, serta teknik tertentu agar karya dapat tercipta sesuai dengan konsep yang telah direncanakan.

## 4. Tahap Penyajian

Setelah tahapan-tahapan di atas selesai, maka tahapan terakhir adalah penyajian. Penyajian dilakukan dengan mengadakan pameran, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Setelah melakukan serangkaian tahapan yang panjang seperti pencarian ide, observasi lingkungan, sampai proses penggarapan karya. Penyajian adalah tahap akhir dalam menciptakan sebuah karya seni terutama seni lukis. Lalu menyiapkan banner dan katalog pameran sebagai arsip pada karya-karya yang diselesaikan, dan juga untuk memudahkan orang lain untuk melihat foto dan data pada karya. Menurut Susanto (2018: 312), pameran seni rupa merupakan kegiatan penyajian karya seni kepada publik yang bertujuan membangun komunikasi visual antara seniman, karya, dan penikmat seni, sehingga tercipta proses apresiasi, pemaknaan, serta dialog estetis.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengadakan pameran karya seni, Karya di display di dinding ruang pameran. Kegiatan pameran menghadirkan struktur kegiatan dari awal pembukaan pameran sampai pada penutupan pameran, sehingga penikmat maupun penggiat seni dapat mengapresiasi karya seni lukis yang telah diselesaikan.

# PROSES PERWUJUDAN KARYA

## A. Konsep Penciptaan

Menurut Dharsono Sony Kartika (2017), konsep penciptaan merupakan rumusan ide yang berisi tujuan, makna, dan arah penciptaan karya seni. Konsep menjadi pedoman bagi seniman dalam mengolah unsur-unsur visual sehingga karya yang dihasilkan memiliki kesatuan bentuk dan isi yang jelas. Berdasarkan uraian diatas, konsep penciptaan merupakan rumusan ide yang menjadi dasar dalam penciptaan karya seni.

Konsep penciptaan karya ini berangkat dari keinginan pengkarya untuk menginterpretasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanji ke dalam bentuk visual melalui media seni lukis kaligrafi. Kitab Al-Barzanji dipilih karena memuat ajaran moral, etika, dan spiritual yang bersifat universal serta tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Melalui pendekatan visual yang estetis, pengkarya berupaya mentransformasikan pesan-pesan yang terdapat dalam bait-bait Al-Barzanji menjadi karya seni rupa yang komunikatif serta mampu menghadirkan pengalaman emosional bagi penikmatnya. Konsep penciptaan kelima karya tersebut berangkat dari perenungan pengkarya terhadap kebesaran Allah SWT, kemuliaan Nabi Muhammad SAW, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanji, yang kemudian divisualisasikan melalui berbagai simbol, seperti gua yang gelap, cahaya, telapak tangan, jalan, dan lilin, serta dipadukan dengan kaligrafi khat Tsuluts berwarna putih sebagai simbol kesucian, keagungan, dan cahaya Ilahi. Karya-karya tersebut memaknai perjalanan spiritual manusia sebagai proses pencarian petunjuk, kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta refleksi terhadap nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan rahmat bagi seluruh alam. Melalui perpaduan unsur gelap-terang, simbol-simbol visual, dan keindahan kaligrafi Arab, pengkarya berupaya menghadirkan suasana religius dan kontemplatif yang mengajak penikmat untuk senantiasa mengingat Allah SWT, menumbuhkan rasa cinta dan

penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, serta menjadikan ajaran dan akhlak beliau sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kaligrafi dipilih sebagai media utama karena memiliki kekuatan ekspresif yang mampu memadukan nilai-nilai religius dan estetis dalam satu kesatuan visual. Dalam karya ini, pengkarya mengusung gaya kaligrafi Arab dengan komposisi visual yang seimbang. Latar belakang (*background*) yang disesuaikan dengan makna kutipan bait Al-Barzanji turut dihadirkan, seperti visual tangan yang menengadah dalam doa, suasana dasar laut, lilin yang menyala, kondisi di dalam gua, serta suasana senja saat matahari terbenam. Unsur warna, komposisi, dan latar belakang tersebut dirancang secara keseluruhan untuk memperkuat serta mendukung makna filosofis dari setiap kutipan bait Al-Barzanji yang diangkat.

Secara personal, pilihan untuk mengangkat Kitab Al-Barzanji berangkat dari perjalanan spiritual dan kreatif yang telah ditempuh melalui praktik seni lukis kaligrafi sejak masa pendidikan di pesantren. Terdapat dorongan yang mendalam untuk menghadirkan kembali bait-bait Al-Barzanji yang sebelumnya sering didengar dan dipelajari ke dalam bentuk karya seni lukis kaligrafi Arab. Dengan menjadikan kutipan bait Al-Barzanji sebagai objek utama, pengkarya melakukan eksplorasi terhadap bagaimana teks klasik tersebut dapat “berbicara” kembali melalui elemen garis dan warna sebagai bentuk dedikasi terhadap pengalaman keilmuan yang turut membentuk identitas diri.

## B. Proses Penciptaan

### 1. Alat dan Bahan

Perwujudan karya dimulai dari proses penggarapan yaitu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam berkarya. Adapun alat dan bahan yang dipakai dalam pembuatan karya adalah sebagai berikut:

#### a. Alat

Alat yang digunakan dalam penciptaan karya adalah:

- 1) Kuas.
- 2) Palet lukis.
- 3) *Gun tacker* (klep tembak).
- 4) Gunting.
- 5) Kain lap.
- 6) Pensil
- 7) Meteran

#### b. Bahan

Adapun bahan yang digunakan dalam proses berkarya meliputi:

- 1) Kain kanvas.
- 2) Spanram.
- 3) Cat dasar (*flamir*).
- 4) Cat akrilik.

### 2. Teknik

Dalam proses penciptaan karya seni lukis, pemilihan teknik merupakan aspek penting yang mendukung perwujudan gagasan artistik. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah teknik plakat dan teknik aquarel. Teknik plakat dilakukan dengan penggunaan cat yang relatif pekat dan sedikit pelarut, sehingga mampu menghasilkan warna yang kuat serta menutupi lapisan warna sebelumnya. Sementara itu, teknik aquarel dilakukan dengan mencampurkan cat dengan air untuk menghasilkan sapuan warna yang lebih transparan dan lembut. Penggunaan kedua teknik tersebut bertujuan untuk mendukung pencapaian efek visual yang sesuai dengan tema dan konsep penciptaan karya.

Pada tahap akhir, pengkarya melakukan proses finishing dengan menyempurnakan detail pada setiap bait kaligrafi sehingga tampilan karya menjadi lebih rapi dan estetis. Setelah seluruh proses pengerjaan dinyatakan selesai, pengkarya mengaplikasikan lapisan pernis pada permukaan karya. Pemberian pernis bertujuan untuk melindungi permukaan lukisan, meningkatkan ketahanan warna, serta memberikan tampilan visual yang lebih menarik saat karya dipamerkan.

#### 1. Proses Berkarya

Proses perwujudan karya dilakukan melalui beberapa tahapan pokok, yaitu:

- 1) Pembuatan sketsa awal berdasarkan ide dan konsep yang telah dirancang.
- 2) Pemasangan Kanvas yang telah dipotong sesuai ukuran pada spanram.
- 3) Mendasari Kanvas dengan cat berwarna putih.
- 4) Pemindahan sketsa ke media kanvas untuk memudahkan proses berkarya.
- 5) Pewarnaan dengan melapisi kanvas menggunakan warna yang telah ditentukan.
- 6) Finishing karya melakukan perapian dan pendetailan pada setiap unsur karya,.

## HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1**

Foto Karya 1

Judul Karya : Dzat Yang Maha tinggi

Ukuran : 180 cm x 120 cm

Medium : Akrilik di atas kanvas

Tahun : 2026

(Sumber foto: Syafri Rais, 2026)

### A. Karya 1

#### a. Deskripsi karya

Karya pertama yang berjudul “Dzat Yang Maha tinggi” ini berukuran 180 x120 cm menggunakan media cat akrilik pada kanvas, dibuat pada tahun 2026. Karya berjudul “Dzat Yang Maha Tinggi” merupakan lukisan kaligrafi yang terinspirasi dari syair dalam Kitab Al-Barzanji yang mengandung ungkapan pembukaan dengan menyebut nama Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Tinggi. Kaligrafi Arab ditampilkan menggunakan khat Tsuluts berwarna putih dan ditempatkan secara dominan di bagian tengah bidang gambar. Penggunaan warna putih pada kaligrafi memberikan kesan suci, agung, dan menjadi titik fokus utama dalam karya.

Latar belakang karya menampilkan visual sebuah gua atau lorong bebatuan dengan warna biru tua, biru muda, dan hitam. Pada bagian tengah atas tampak cahaya yang masuk dari celah gua dan menyinari bagian dalam ruang. Kehadiran cahaya tersebut menciptakan suasana hening, kontemplatif, dan spiritual, seolah mengajak penikmat karya memasuki ruang perenungan sebelum memulai pembacaan syair dengan menyebut nama Allah SWT. Perpaduan antara bentuk gua, pencahayaan, dan kaligrafi menghasilkan komposisi yang harmonis dan sarat makna religius.

#### b. Analisis karya

Karya “Dzat Yang Maha Tinggi” mengangkat tema pengagungan kepada Allah SWT dan pentingnya memulai segala sesuatu dengan menyebut nama-Nya. Pengkarya memvisualisasikannya melalui simbol gua yang gelap dan cahaya yang memancar dari atas. Gua dimaknai sebagai ruang perenungan batin, sedangkan cahaya melambangkan petunjuk, rahmat, dan kehadiran Allah SWT yang menerangi hati manusia.

Secara visual, karya ini menggunakan kaligrafi khat Tsuluts berwarna putih sebagai pusat perhatian, dipadukan dengan dominasi warna biru tua dan biru muda yang memberikan kesan tenang dan spiritual. Keseimbangan simetris, irama dari bentuk huruf dan bebatuan, serta kesatuan antara kaligrafi, warna, dan pencahayaan menciptakan komposisi yang harmonis. Karya ini menyampaikan pesan bahwa setiap aktivitas yang diawali dengan mengingat Allah SWT akan memperoleh petunjuk dan keberkahan serta mengajak penikmat untuk menjadikan nama Allah sebagai sumber tuntunan dalam kehidupan.



**Gambar 2**

Foto Karya 2

Judul Karya : Dia adalah junjungan kita

Ukuran : 180 cm x 120 cm

Medium : Akrilik di atas kanvas

Tahun : 2026

(Sumber foto: Syafri Rais, 2026)

## B. Karya 2

### a. Deskripsi karya

Karya kedua yang berjudul “Dia adalah junjungan kita” ini berukuran 180 x 120 cm menggunakan media cat akrilik pada kanvas, dibuat pada tahun 2026. Karya Dia adalah Junjungan Kita menampilkan visual dua telapak tangan yang terbuka dan terangkat ke atas sebagai simbol doa, penghambaan, serta harapan seorang hamba kepada Allah Swt. Pada bagian tengah komposisi terdapat kaligrafi Arab Khat Tsuluts yang mengandung makna penghormatan dan pengagungan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai junjungan umat Islam.

Latar belakang berwarna gelap memberikan kontras yang kuat terhadap warna hangat pada kedua telapak tangan dan warna putih pada kaligrafi yang. Perpaduan unsur figuratif dan kaligrafi menciptakan kesan spiritual yang mendalam. Kedua tangan yang menghadap ke atas menggambarkan sikap tawadhu, cinta, dan pengharapan, sedangkan kaligrafi yang berada di atas tangan seolah menjadi pusat perhatian yang menegaskan kedudukan Nabi Muhammad saw. dalam hati umatnya.

Melalui karya ini, pengkarya berupaya menghadirkan refleksi tentang rasa cinta, penghormatan, dan keteladanan terhadap Rasulullah saw. yang menjadi pembimbing umat menuju jalan kebenaran. Visual tangan yang menopang kaligrafi juga dapat dimaknai sebagai simbol menjaga dan menempatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. pada posisi yang mulia dalam kehidupan.

### b. Analisis karya

Karya ini memadukan unsur figuratif dan seni kaligrafi Arab menggunakan Khat Tsuluts. Dua telapak tangan yang ditempatkan di pusat bidang gambar dengan komposisi simetris menciptakan keseimbangan visual yang kuat, sedangkan kaligrafi berwarna putih di atasnya menjadi titik fokus (*center of interest*). Penggunaan warna hangat, seperti cokelat kemerahan dan jingga pada tangan, memberikan kesan hidup dan manusiawi, sementara latar belakang gelap menghadirkan suasana tenang, khidmat, dan sakral. Kontras antara kaligrafi putih dan latar gelap semakin mempertegas dominasi visual kaligrafi.

Garis kaligrafi yang dinamis dan ritmis memperkuat karakter estetis karya. Bentuk organik pada tangan dipadukan dengan bentuk dekoratif kaligrafi sehingga menghasilkan hubungan yang harmonis antara unsur figuratif dan simbolik. Warna putih pada kaligrafi melambangkan kesucian, sedangkan warna hangat pada tangan merepresentasikan kedekatan, kasih sayang, dan penghambaan. Prinsip keseimbangan, penekanan (*emphasis*), dan kesatuan (*unity*) tercapai melalui komposisi simetris, dominasi kaligrafi di bagian tengah, serta keterpaduan warna, bentuk, dan tema religius.

Secara simbolis, kedua telapak tangan yang terbuka menggambarkan sikap berdoa, memohon, dan menerima rahmat Allah Swt., sekaligus menjadi bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Kaligrafi yang ditempatkan di atas tangan melambangkan tingginya kedudukan Rasulullah saw. dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui karya ini,

pengkarya mengajak penikmat untuk merefleksikan hubungan spiritual dengan Nabi Muhammad saw. serta menumbuhkan rasa cinta, penghormatan, dan keteladanan terhadap beliau.

## KESIMPULAN

Tugas Akhir ini berjudul “Al-Barzanji sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi”. Karya ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanji. Kitab Al-Barzanji dipilih sebagai sumber inspirasi karena kandungan nilai dan pesan-pesannya masih relevan dengan kehidupan masa kini. Nilai-nilai tersebut kemudian diinterpretasikan dan diwujudkan ke dalam karya seni lukis dua dimensi menggunakan cat akrilik di atas kanvas dengan pendekatan visual kaligrafi Islam.

Lima karya yang dihasilkan dalam penciptaan ini berjudul “Dzat Yang Maha Tinggi”, “Dia adalah Junjungan Kita”, “Hakikat yang Terpuji”, “Genap Dikandung Dua Bulan”, dan “Kelahiran”. Seluruh karya tersebut diwujudkan melalui proses bertahap, mulai dari observasi terhadap Kitab Al-Barzanji, perancangan konsep visual, proses perwujudan dalam bentuk lukisan, hingga penyajian karya secara utuh.

Dalam proses penciptaannya, ditemukan berbagai tantangan, antara lain penyesuaian visual terhadap isi bait-bait Al-Barzanji, revisi komposisi bentuk, serta upaya mencapai keseimbangan antara unsur kaligrafi Arab dan latar belakang karya. Meskipun demikian, proses penciptaan ini menjadi ruang ekspresi yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek visual, tetapi juga berupaya menghadirkan kembali nilai-nilai warisan masa lalu yang sarat makna dan relevansi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Al-Barzanji sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1). Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, W. M. (2016). Sastra religius Islam: Estetika, simbol, dan makna. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad. (2021). Seni kaligrafi Islam: Sejarah dan perkembangan. Yogyakarta: Pustaka Seni.
- Al-Barzanji, J. bin H. (2015). Maulid Al-Barzanji. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2017). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. Jakarta: Mizan.
- Bahari, N. (2014). Kritik seni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, C. (1914). Art. London: Chatto & Windus.
- Bruinessen, M. van. (2018). Kitab kuning, pesantren, dan tarekat. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Djelantik, A. A. M. (2002). Estetika: Sebuah pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fadilah. (2020). Kaligrafi sebagai seni visual. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi. (2021). Khat Tsuluts dalam tradisi kaligrafi Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gustami, S. P. (2007). Butir-butir mutiara estetika Timur. Yogyakarta: Prasista.
- Haryanto. (2024). Kaligrafi kontemporer dan ekspresi visual spiritual. Jakarta:

Balai Seni Rupa.

Hasan. (2020). Ulama Madinah dan tradisi sastra Islam. Kairo: Dar al-Ilm.

Herlina. (2021). Struktur seni rupa. Bandung: Yrama Widya.

Hidayat. (2022). Prinsip estetika seni rupa Islam. Jakarta: Kencana.

Kartika, D. S. (2004). Seni rupa modern. Bandung: Rekayasa Sains.

Kartika, D. S. (2007). Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.

Kartika, D. S. (2017). Kritik seni. Bandung: Rekayasa Sains.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V).

Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kuntowijoyo. (2017). Budaya dan masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nurhadi. (2023). Kaligrafi lintas budaya. Malang: Universitas Negeri Malang

Press.

Ocvirk, O., Stinson, R., Wigg, P., Bone, R., & Cayton, D. (2013). Art

fundamentals: Theory and practice. New York: McGraw-Hill.

Prasetya. (2023). Pengalaman emosional dalam seni lukis. Surabaya: Unesa Press.

Rahman. (2022). Kaligrafi dunia: Sejarah dan estetika. Jakarta: Gramedia.

Rahmani. (2021). Monumentalitas khat Tsuluts. Bandung: Pustaka Visual.

Rahayu. (2021). Pengantar seni lukis. Yogyakarta: Andi.

Sachari, A. (2002). Estetika: Makna, simbol, dan daya. Bandung: ITB Press.

Sachari, A. (2016). Budaya visual Indonesia. Bandung: Erlangga.

Santoso. (2022). Seni lukis sebagai media komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Sari. (2022). Estetika kaligrafi Arab klasik. Yogyakarta: Deepublish.

Soetedja, dkk. (2016). Pendidikan seni rupa. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumardjo, J. (2000). Filsafat seni. Bandung: ITB Press.

Sunarto. (2018). Seni dan masyarakat. Semarang: UNNES Press.

Susanto, M. (2011). Diksi rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Susanto, M. (2018). Pengantar seni rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Widodo. (2022). Unsur visual dan persepsi estetik. Solo: UNS Press.

Dharsono Sony Kartika. (2017). Kritik Seni. Bandung: Rekayasa Sains.